

Membangun Kewirausahaan Generasi Muda melalui Pelatihan Pembuatan Sampo di Desa Bitungsari Bogor

Yakobus Suharyono¹, R. Koesmaryanto Oetomo¹, Petrus Dwi Ananto Pamungkas^{1*},
Natalia Titiek Wiyani²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita, Jakarta

²Universitas Panca Sakti, Bekasi, Jawa Barat

E-mail Corespondensi: petrusananto@gmail.com

Diterima: Juni 2022 | Dipublikasikan: Juni 2022

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan telah membuat semakin kecilnya peluang bekerja di perusahaan, termasuk bagi para remaja di Desa Bitungsari Bogor. Selain itu, keterbatasan kompetensi dan keterampilan juga menjadi faktor utama para remaja Desa Bitungsari dalam bekerja di perusahaan. Karang Taruna Desa Bitungsari dibentuk dengan harapan mampu memberdayakan para remaja desa hingga menjadi generasi muda yang mandiri. Pelatihan pembuatan sampo merupakan kegiatan awal untuk memulai wirausaha bagi generasi muda di Desa Bitungsari. Metode pelatihan yang digunakan adalah praktik langsung dalam membuat sampo. Kepada para peserta pelatihan diberikan pengenalan wawasan mengenai bahan-bahan pembuatan sampo, cara pemanfaatan dan bagaimana menggunakannya. Selanjutnya melalui pendampingan intensif di dalam kelompok kecil, kepada peserta diajarkan bagaimana melakukan proses pembuatan sampo. Langkah pelatihan yang diberikan berikutnya berupa analisa hasil produk yang dihasilkan oleh peserta yang mencakup tekstur kekentalan dan aroma serta efektifitas penggunaan sampo tersebut. Selanjutnya, kepada peserta pelatihan diajarkan prinsip dasar kewirausahaan skala mikro. Hasil pelatihan ini adalah produk sampo dan kesiapan peserta untuk memulai wirausaha.

Keywords: kewirausahaan; pelatihan; pembuatan; remaja; sampo

ABSTRACT

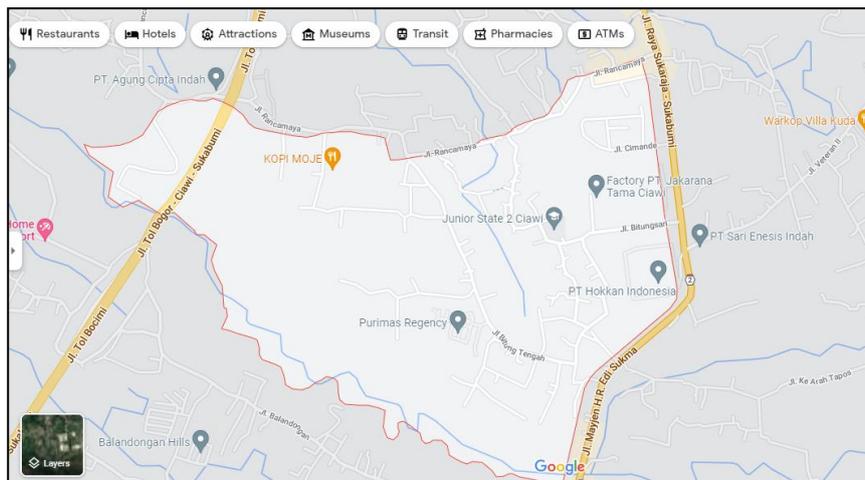
The prolonged Covid-19 pandemic has reduced the opportunities to work in companies, including for teenagers in Bitungsari Village, Bogor. In addition, limited competence and skills are also the main factors for the youth of Bitungsari Village in working in the company. The Karang Taruna of Bitungsari Village was formed with the hope of being able to empower village youth to become independent young people. Shampoo making training is an initial activity to start entrepreneurship for the younger generation in Bitungsari Village. The training method used is direct practice in making shampoo. The training participants were given an introduction and insight into the ingredients for making shampoo, how to use it and how to use it. Furthermore, through intensive mentoring in small groups, participants were taught how to do the process of making shampoo. The next step of the training provided was an analysis of the product results produced by the participants which included the texture, thickness and aroma as well as the effectiveness of using the shampoo. Furthermore, the training participants were taught the basic principles of micro-scale entrepreneurship. The results of this training are shampoo products and participants' readiness to start entrepreneurship.

Keywords: entrepreneurship; training; making; teenager; shampoo

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 melanda negeri ini selama kurang lebih dua tahun. Seluruh wilayah nusantara, termasuk wilayah desa. Salah satu dampak dari merebaknya pandemi Covid-19 juga terjadi pada sektor penyediaan lapangan pekerjaan. Generasi muda, terutama para lulusan Sekolah Menengah Atas, semakin sulit memperoleh kesempatan untuk bekerja di dunia usaha formal, seperti bekerja sebagai karyawan di perusahaan-perusahaan yang ada. Selain karena lesunya perekonomian yang berimbas pada berkurangnya peluang kerja, kemampuan karang taruna yang terbatas juga menjadi faktor penyumbang terhadap semakin sulitnya mereka untuk meraih peluang ekonomi.

Berdasarkan data dari penelitian terkait Desa Bitungsari (Pamungkas PDA, 2016) diketahui Desa Bitungsari merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Ciawi, kabupaten Bogor, propinsi Jawa Barat, dan termasuk ke dalam kategori Desa Madya dengan klasifikasi Desa Swadaya dan memiliki tipologi perindustrian/jasa. Pada Gambar 1 terlihat bahwa terdapat empat perusahaan, antara lain PT Hokkan Indonesia, PT Sari Enesis Indah, Factory PT Jakarana Tama Ciawi, dan PT Agung Cipta Indah. Seharusnya keberadaan perusahaan-perusahaan ini mampu menjadi solusi terkait penyediaan lapangan kerja bagi warga Desa Bitungsari, terutama para remaja. Tetapi pada kenyataannya malah hanya sebagian kecil saja warga desa yang bekerja, bahkan statusnya hanya sebagai buruh harian alias bukan karyawan tetap. Di lain pihak, antusiasme remaja karang taruna untuk berperan dalam kegiatan ekonomi masih cukup tinggi. Memperhatikan sempitnya peluang kerja di sektor formal, karang taruna ini cenderung memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan kegiatan perekonomian di sektor informal. Keinginan kuat ini terhambat dengan minimnya permodalan, minimnya keterampilan produksi, minimnya proses pemasaran dan yang paling penting adalah masih minimnya konsep diri sebagai pelaku wirausaha.



Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Bitung+Sari,+Ciawi,+Bogor+Regency,+West+Java> (2022)

Gambar 1. Wilayah Desa Bitungsari Bogor

Bagi Tim Pengabdi, antusiasme remaja karang taruna dipandang sebagai aspek peluang dan tantangan untuk dapat memberdayakan karang taruna. Peluang dan tantangan ini akan dipikul secara kolabratif oleh Tim Pengabdi, Kepala Desa dan Staf Pendamping UMKM Desa Bitungsari. Dalam kaitan dengan keterampilan produksi dan melalui program ini, Tim Pengabdi melatih para remaja karang taruna agar dapat memproduksi produk rumah tangga yaitu sampo. Produk ini diharapkan pada akhirnya, selain untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dapat juga dipasarkan kepada publik yang membutuhkan. Staf UMKM Desa Bitungsari melakukan pendampingan terhadap karang taruna di dalam kegiatan produksi setelah selesainya pelatihan secara berkesinambungan. Kepala Desa Bitungsari mendampingi pelaksanaan pelatihan dan memfasilitasi segala keperluan yang bersifat legal formal dan pengadaan produksi selanjutnya.

Untuk menciptakan generasi muda, terutama karang taruna Desa Bitungsari yang

mandiri dan mampu menatap masa depan yang lebih baik, maka perlu diberikan bekal berwirausaha. Dengan berwirausaha diharapkan seseorang mampu mandiri, membuka lapangan kerja bagi orang lain serta menjadi bos bagi diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Untuk itu, perlu diciptakan iklim yang dapat mengubah pola pikir, baik mental maupun motivasi bagi generasi muda agar mereka terbiasa untuk menciptakan lapangan pekerjaan daripada mencari pekerjaan. Tentunya menjadi seorang wirausaha tidak mudah karena seorang wirausaha lekat dengan risiko. Oleh karena itu seorang wirausaha dituntut untuk memiliki kreativitas dan inovasi sehingga mampu mewujudkan peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya. Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Schumpeter menjelaskan lebih jauh lagi bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang dan selanjutnya memanfaatkan peluang tersebut untuk menciptakan organisasi baru (Schumpeter, 2009). Seorang wirausaha adalah seseorang yang tidak mencari risiko melainkan mencari peluang, dengan mendefinisikan risiko yang dihadapi dan berusaha untuk meminimalkan risiko yang terjadi (Drucker, 1993).

Kewirausahaan dapat dikatakan sebagai suatu seni yang dapat dipelajari dan dikembangkan, sehingga kewirausahaan merupakan perilaku terencana yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan hal-hal yang inovatif dan kreatif dan menanggung risiko serta imbalan, selain itu kewirausahaan adalah sebuah inovator, dimana seorang wirausaha tidak hanya menciptakan tetapi juga mengembangkan hal-hal yang berbeda dari sebelumnya (Hisrich & Peters M. P., 1995). Kewirausahaan sebagai suatu proses, yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi) dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat (Kao, 1995). Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Proses kreatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang memiliki jiwa, sikap, dan perilaku kewirausahaan (Sukirman, 2010).

Berwirausaha tidak selalu memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan keinginan pengusaha. Berdasarkan pengalaman di lapangan, tidak sedikit wirausahawan yang mengalami kegagalan/kerugian atau bahkan bangkrut, namun banyak juga wirausahawan yang berhasil. Berikut ini adalah beberapa ciri wirausahawan yang berhasil, yaitu memiliki visi dan tujuan yang jelas, inisiatif dan proaktif, berorientasi pada prestasi, berani mengambil risiko, bekerja keras, bertanggung jawab terhadap segala aktivitas yang dijalankan, baik sekarang maupun yang akan datang, memiliki komitmen yang harus dipegang teguh dan ditepati janjinya pada berbagai pihak, dan mengembangkan dan memelihara hubungan baik dengan berbagai pihak, baik yang berhubungan langsung dengan usaha yang dijalankan maupun tidak (Kasmir, 2016).

METODE

Pelatihan dilakukan dalam ruang aula Desa Bitungsari dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap, maka metode pembelajaran yang digunakan, yaitu pelatihan dengan memberikan sedikit teori dan banyak praktik pembuatan sampo. Praktik yang dilakukan menjadi bukti pemahaman materi yang sudah diberikan.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pelatihan ini antara lain: 10 liter air non kaporit, 1 liter Texavon/ Sodium Lauril Sulfat/ SLS (gel pembersih), 10 ml Gliserin (pelembut), 10 ml Faxative/ DMDM/ Formalin (pengawet), 400 gram garam/ NaCl (pengental), 10 ml Parfum, 10 ml Pewarna, 100 ml Comporland/ Cocamidoprophyl Betaine/ CAB/ CAPB (penambah busa), 100 ml Ampitol/ CAPB/ Cocamidoprophyl Betaine (surfaktan perawatan pribadi), dan 40 gram Neopelek (pembersih lemak). Selain itu, diperlukan ember, spatula kayu atau mixer, botol plastic untuk wadah, dan timbangan.

Bidang kegiatan pelatihan berfokus pada usaha pembuatan produk sampo yang dapat digunakan sendiri maupun menjadikannya sebagai usaha menambah penghasilan.

Kewirausahaan yang mampu berusaha sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain menjadi semangat dalam pelatihan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan pelatihan, terlebih dahulu dilakukan pembicaraan antara pihak Desa Bitungsari Bogor, yang diwakili oleh Ibu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Penanggung Jawab UMKM, Penanggung Jawab UMKM Desa Bitungsari, dengan anggota tim pengabdian, yang kebetulan juga menjadi narasumber sekaligus pelatih. Dalam pembicaraan tersebut diketahui bahwa permasalahan Desa Bitungsari adalah pelatihan usaha yang mampu menghasilkan uang guna membantu perekonomian keluarga. Beberapa solusi ditawarkan oleh tim pengabdian dengan memberikan kesempatan pelatihan pembuatan produk sampo dengan target peserta adalah para remaja karang taruna Desa Bitungsari.

Karena adanya peningkatan kasus Covid-19 maka pada akhir bulan Januari 2022 barulah disepakati pelatihan yang akan dilaksanakan dalam waktu dekat, yaitu pelatihan pembuatan produk sampo. Target peserta adalah para remaja karang taruna Bitung Sari beserta para pendampingnya. Pertengahan bulan Februari 2022 dilakukan kunjungan oleh tim pengabdian guna membicarakan kesepakatan mengenai penyiapan bahan dan peralatan yang akan digunakan. Anggota tim pengabdian melakukan kunjungan beberapa hari ke seseorang yang ahli dan terbiasa serta sukses melakukan wirausaha produksi produk-produk rumah tangga ini, mulai dari penyiapan bahan, proses pembuatan, hingga pengemasan dan siap dijual. Pada pertengahan bulan Maret 2022 dilakukan pembelian dan penyiapan bahan beserta peralatan yang nantinya akan digunakan saat pelatihan berlangsung. Pada saat bersamaan dilakukan komunikasi dengan Ibu Kepala Desa Bitungsari mengenai kepastian pelaksanaan pelatihan. Persiapan administrasi dan pengecekan bahan dan peralatan dilakukan sehari menjelang pelaksanaan kegiatan pelatihan.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pelatihan oleh Ibu Kepala Desa Bitungsari

Pelatihan dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu, tanggal 22 dan 23 Maret 2022, pukul 10.00 – 15.00 WIB, dengan jumlah peserta sebanyak 24 orang remaja dan 5 orang staf Desa Bitungsari. Pada Gambar 2 terlihat pembukaan kegiatan pelatihan dilakukan langsung oleh Ibu Dedeh Andayani selaku Kepala Desa Bitungsari Bogor didampingi oleh Ibu Lusi sebagai penanggung jawab Karang Taruna Desa Bitungsari. Dalam sambutannya, beliau berharap adanya semangat dan keseriusan para peserta selama mengikuti pelatihan, dari awal hingga selesai kegiatan. Banyak keuntungan yang nantinya akan didapatkan oleh para peserta, terutama dalam penghematan biaya belanja sampo dan penghasilan tambahan jika produknya nanti dijual. Selain itu, ada harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan ini dapat juga disebarluaskan kepada warga lainnya bahkan sangat baik jika ada kelompok-kelompok kecil yang serius mengembangkan produk ini hingga tahap pemasaran yang mampu menghasilkan tambahan penghasilan. Semuanya ini bukan untuk Ibu Kepala Desa atau para Staf Desa Bitungsari, tetapi sepenuhnya untuk para peserta yang hadir. Pihak desa sangat memfasilitasi kegiatan, mulai dari penyediaan bahan hingga pemasarannya. Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan dalam sambutan oleh Bapak Petrus Dwi Ananto selaku ketua tim pengabdian. Masa pandemi ini sulit sekali mencari pekerjaan. Kegiatan yang sangat mungkin dilakukan adalah wirausaha. Ada dua

keuntungan jika sudah mampu membuat produk sampo, yaitu dapat digunakan sendiri dan keluarga sehingga menghemat biaya dan juga menambah penghasilan sehingga mampu membantu perekonomian keluarga. Semakin semangat dan tekun berwirausaha maka semakin banyak manfaat yang didapat dan semuanya itu untuk diri sendiri dan keluarga, bukan untuk perusahaan jika kita menjadi seorang karyawan perusahaan.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Gambar 3. Suasana Saat Proses Pembuatan Produk (Pelatihan Hari Pertama)

Setelah selesai presensi dan kata sambutan, kegiatan dilanjutkan dengan sedikit penjelasan mengenai bahan-bahan yang akan digunakan, mulai dari fungsi, kegunaan hingga wujud fisik bahannya. Selanjutnya dibentuk beberapa kelompok peserta dengan masing-masing kelompok terdiri atas dua orang. Pada Gambar 3 terlihat bagaimana proses menimbang bahan agar diperoleh komposisi sesuai panduan. Proses menimbang bahan dilakukan oleh para narasumber agar sesuai dengan panduan, tetapi tidak menutup kemungkinan para peserta pelatihan melihat proses menimbang sehingga nantinya mereka dapat melakukannya sendiri. Pencampuran bahan-bahan dilakukan secara perlahan dan hati-hati agar hasilnya sesuai harapan. Serius tapi santai. Inilah suasana yang terjadi dalam ruang aula Desa Bitungsari selama kegiatan berlangsung. Proses pengadukan menjadi proses yang penting untuk hasil yang terbaik. Mengaduk memutar satu arah secara perlahan adalah kunci kesuksesan. Butuh kecermatan dalam mengukur dan menimbang komposisi bahan dan kesabaran selama proses pembuatannya. Setelah selesai proses pengadukan maka perlu didiamkan sekitar 8 hingga 12 jam atau hingga buih atau busa yang dihasilkan menjadi turun dan terlihat produk sampo. Sebelum penutupan kegiatan pelatihan hari pertama, dilakukan pembersihan ruangan dari sisa-sisa proses pembuatan sehingga ruangan kembali bersih dan rapi seperti sedia kala. Penutupan kegiatan pelatihan hari pertama dilakukan dengan penambahan informasi agar para peserta membawa botol kosong yang bersih sebagai tempat produk sampo untuk dibawa pulang dan dicoba sendiri pada keesokan harinya. Juga dibuatkan *Whatsapp Group* guna memudahkan komunikasi setiap saat.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Gambar 4. Pemaparan Materi dan Evaluasi oleh Bapak Oetomo dan Bapak Yakobus

Hari kedua pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan sampo diawali dengan memeriksa hasil produk sampo yang sudah dibuat hari sebelumnya. Dari 12 kelompok, hanya 2 kelompok

yang produknya kurang berhasil karena masih adanya buih atau busa yang seharusnya sudah turun dan terlihat produknya. Pada Gambar 4 terlihat proses evaluasi produk dilakukan oleh Bapak Oetomo dan Bapak Yakobus dan Gambar 5 memperlihatkan produk yang berhasil maupun produk-produk yang masih kurang berhasil. Dalam hal kurang berhasilnya produk karena disebabkan oleh beberapa hal, antara lain proses mencampur yang terlalu bersemangat atau bisa juga disebabkan tidak searah saat proses mencampurnya atau sedikit berlebih bahan Comporland sehingga menghasilkan buih atau busa lebih banyak dari yang lainnya. Sebenarnya ini bukan tidak berhasil melainkan hanya butuh waktu lebih lama saja untuk nantinya dapat langsung digunakan.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (2022)

Gambar 5. Produk Sampo Sebagai Hasil dari Pelatihan

Setelah evaluasi produk selesai dilakukan yang diwakili oleh Bapak Oetomo dan Bapak Yakobus, para peserta diminta langsung memeriksa tekstur dan aroma serta banyaknya buih atau busa dari setiap produk yang sudah dihasilkan, sekaligus memasukkannya ke dalam botol-botol yang sudah disiapkan. Para peserta dianggap sebagai konsumen yang nantinya akan menggunakan produk tersebut. Kegiatan berlanjut dengan diskusi dan mencoba pembuatan produk secara mandiri, mulai dari menyiapkan bahan, menimbanginya, sampai dengan proses mencampur. Takaran bahan yang digunakan berdasarkan hasil pemeriksaan tekstur dan aroma serta banyaknya buih atau busa saat menggunakan produk. Ada peserta yang merasakan bahwa produknya kurang harus atau kurang menghasilkan buih atau busa yang banyak atau kurang lembut di tangan setelah menggunakannya. Semuanya dilakukan tetap di bawah bimbingan para narasumber.

SIMPULAN

Pelatihan berjalan dengan baik dan lancar. Peserta hadir tepat waktu dan sangat antusias selama mengikuti praktik pembuatan Sampo. Selain itu, pihak staf Desa Bitungsari memberikan dukungan penuh atas kegiatan ini dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana demi terselenggaranya pelatihan tersebut. Selama pelatihan berlangsung, Kepala Desa dan Penanggung jawab Karang Taruna Desa Bitungsari turut mendampingi kegiatan sampai selesai. Kegiatan pelatihan dapat dimaksimalkan dengan beberapa kali pertemuan untuk mendampingi para peserta sampai menghasilkan produk yang siap dipasarkan dan dapat diterima oleh masyarakat. Diharapkan para peserta yang hadir dapat membagikan pengetahuan dan keterampilan pembuatan sampo kepada para anggota karang taruna lain yang belum bisa hadir pada pelatihan ini. Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan membuat produk rumah tangga lainnya dengan menduplikasi metode pelatihan kewirausahaan sebelumnya sehingga pelatihan tidak mengulang dari awal melainkan berlanjut terus.

DAFTAR PUSTAKA

- Drucker, P. F. (1993). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. HarperBusiness.
- Hisrich, R. D., & Peters M. P. (1995). *Entrepreneurship*. Irwin.

- Kao, R. W. Y. (1995). *Entrepreneurship: A Wealth Creation and Value Adding Process*. Prentice Hall.
- Kasmir. (2016). *Kewirausahaan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Pamungkas PDA. (2016). Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Kelurahan Bitungsari Bogor Menggunakan Kep/25/M.PAN/2/2004. *INFORMATION SYSTEM FOR EDUCATORS AND PROFESSIONALS*, 1(1), 85–91.
- Schumpeter, J. A. (2009). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle (1934)*. University of Illinois at Urbana-Champaign's Academy for Entrepreneurial Leadership Historical Research Reference in Entrepreneurship. srrn: <https://ssrn.com/abstract=1496199>
- Sukirman. (2010). Analisis Pengaruh Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Usaha Kecil yang Dikelola Perempuan (dengan Pendekatan Balanced Scorecard). *Jurnal Kinerja, Bisnis Dan Ekonomi*, 14(3), 248–262.